

# **Seksualitas Tubuh Perempuan dalam Film Biografi Tentang**

## **Bintang Porno *Lovelace***

Oleh: Fatima Meutia Rachma

S1 Ilmu Komunikasi

FISIP Universitas Diponegoro

### **ABSTRACT**

The study titled “Sexuality of Woman’s Body in A Biography Movie About Porn Star *Lovelace*” aims to find out how a porn star voiced her passion and to investigate the male perspective in this film. This study uses Sara Mills’ discourse analysis to determine the dominance of the male voice in the biography film about a woman with the elements like character, focalization, fragmentation, and schemata. Theories about the male gaze by Laura Mulvey used to analyze the dominant male perspective in this film. In addition, the theory of woman's voice by Luce Irigaray become a supporting theory to analyze how a woman voiced her voice. Results from this study shows that this movie uses male perspective and make the lead woman as an object to be stared at by another character as well as audiences. But this movie also expressed woman’s voice in a way which not really seen or heard.

Keywords: Sexuality, Woman’s Body, Porn Star, Linda Lovelace

### **PENDAHULUAN**

Peran perempuan dalam sebuah film hanya merupakan pembawa makna, bukannya pencipta makna. Terlebih apabila perempuan tersebut adalah bintang porno, yang merupakan kaum marjinal dan telah mendapatkan *stereotype* buruk seumur hidupnya. Masalah seksualitas perempuan seringkali jatuh pada sebuah ambiguitas. Di satu sisi seksualitas

perempuan dinggap pasif dan tabu bila diungkapkan, tetapi di sisi lain, seksualitas perempuan menjadi sasaran eksploitasi.

Begitu juga dengan film biografi berjudul *Lovelace* ini yang menceritakan tentang kelamnya kehidupan seorang bintang porno bernama Linda Lovelace. Linda menjadi bintang porno sensasional kala itu bukan merupakan kemauannya sendiri, melainkan paksaan dari suaminya yang kasar dan *abusive*. Suaminya, Chuck, memanfaatkan Linda untuk ‘dijual’ karena ia memiliki kebutuhan uang yang mendesak. Setelah kebutuhan uangnya terpenuhi pun ia tetap menggunakan Linda sebagai penghasil uang untuknya.

Film biografi yang menceritakan tentang perempuan dan dibuat untuk mayoritas perempuan yang bernasib sama dengan Linda agar berani membebaskan dirinya sendiri ini terlihat lebih banyak menggunakan perspektif laki-laki di dalamnya. Berdasarkan gambaran tersebut, maka permasalahan pada penelitian ini yaitu, benarkah terdapat perspektif laki-laki dalam film biografi tentang perempuan ini serta bagaimana cara seorang perempuan dari kaum marginal menyuarakan suaranya?

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills untuk mengetahui dominasi suara laki-laki dalam film biografi tentang seorang perempuan dengan unsur-unsur Sara Mills yang berupa *character*, *focalization*, *fragmentation*, dan *schemata*. Teori tentang *male gaze* oleh Laura Mulvey digunakan untuk menganalisis dominannya perspektif laki-laki dalam film ini. Selain itu, teori suara perempuan oleh Luce Irigaray menjadi teori pendukung untuk menganalisis bagaimana perempuan mengekspresikan suaranya.

## **PEMBAHASAN**

Sudah sejak lama gagasan ‘*male gaze*’ sebagai yang dominan dalam berbagai genre mainstream menjadi sesuatu yang ortodoks. Perempuan hanya merupakan objek seks yang dapat dilihat dan dinikmati oleh laki-laki. Masyarakat dikonstruksi untuk menganggap bahwa

perempuan adalah pelayan seksual laki-laki dan bagian-bagian tertentu dari tubuh perempuan merupakan daya tarik seksual laki-laki, laki-laki diperlihatkan sebagai yang mengendalikan tatapan sedangkan perempuan adalah yang dikendalikan. Sudut pandang laki-laki menjadi lazim karena laki-lakilah yang mengendalikan industri ini.

Laura Mulvey (dalam Gamman dan Marshment, 1988: 7) menyatakan bahwa kenikmatan visual dalam sinema Hollywood *mainstream* berasal dari dan memproduksi suatu struktur pandangan laki-laki/perempuan sebagai yang dilihat (sedangkan yang menonton diajak untuk melakukan identifikasi dengan pandangan laki-laki pada perempuan yang diobjektifikasi), yang mereplikasi struktur hubungan kekuasaan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan.

Dengan demikian eksploitasi perempuan dapat diidentifikasi dari kecenderungan media dalam menampilkan perempuan, apakah menitikberatkan pada bagian atau keadaan fitur tubuh, bukan *figure* personal dan peran sosial perempuan. Di dalam sebuah film, tokoh perempuan kerap diberikan peran yang mendorong ketundukan perempuan terhadap laki-laki.

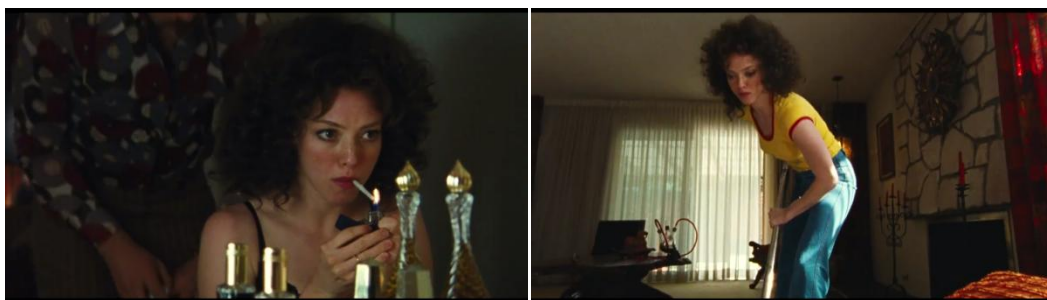
Di dalam budaya patriarkal, tubuh perempuan dikonsumsi sebagai objek seks, objek ideologi, dan objek pandangan. Tubuh perempuan di dalam media telah menjadi milik publik, tubuh tersebut ditampilkan dengan menonjolkan sisi-sisi keindahan perempuan secara terbuka. Perempuan juga dikonsumsi dan dipersepsi sebagai objek yang dalam arti harfiahnya adalah penerima tindakan atau perlakuan. Tubuh perempuan sendiri dianggap sebagai fokus tatapan mata oleh masyarakat patriarki. Tubuh diberikan makna-makna tertentu yang secara kultural semata-mata hanya sebagai seks, sehingga status ini memastikan objektivitas perempuan dalam representasinya.

Media, pornografi dan seksualitas perempuan memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain, jadi ketiganya tidak bisa dilepaskan atau dilihat satu persatu untuk memahami suatu masalah. Bila berbicara tentang seksualitas perempuan dalam representasi

media dan pornografi, maka hal ini juga berkaitan dengan teori-teori mengenai seksualitas tubuh perempuan oleh patriarki yang menjadi pemahaman sentral dari feminisme. Oleh karena itu bila berbicara media berhubungan dengan pornografi dan seksualitas perempuan, maka di situ terlihat adanya unsur representasi dari sebuah media terhadap seksualitas perempuan dalam bentuk pornografi.

### **Analisis Karakter dan Fragmentasi dalam Film *Lovelace***

Karakter merupakan sesuatu yang dibentuk (Mills, 2005:123). Karakter di sini lebih merujuk pada sifat yang ditonjolkan dalam wacana. Joanna Russ (dalam Mills, 1995: 142) menyebutkan bahwa peran pada karakter wanita telah ditentukan oleh stereotip. Peneliti membedakan analisis karakter ini menjadi dua, yaitu karakter personal dan karakter seksual. Karakter personal Linda dimunculkan sebagai perempuan yang memiliki kepribadian maskulin maupun feminin, bagaimana ia berinteraksi dengan orang di sekitarnya, serta bagaimana ia merubah penampilannya seiring perubahan fase kehidupannya. Sedangkan pada karakter seksual Linda memunculkan bagaimana konteks berkomunikasi menentukan karakter seksualnya serta menunjukkan hasrat seksual dan percintaannya.



Gambar 1.1  
Gambaran karakter Linda

Linda di sini merupakan seorang perempuan yang memiliki jiwa bebas dan tidak membatasi dirinya hanya sebagai perempuan yang feminin. Ia juga menunjukkan sifat-sifat

maskulin yang biasa dimiliki oleh laki-laki seperti merokok dan suka memberontak, bukannya selalu menurut seperti yang biasa dilakukan perempuan kebanyakan. Kemudian interaksi sosial dalam film ini memperlihatkan bagaimana karakter Linda dilihat dari caranya berbicara dengan orang lain serta bagaimana hubungannya dengan orang-orang tersebut.

Sedangkan dari analisis karakter, dapat diketahui bahwa perubahan karakter dalam diri Linda sebenarnya tidak banyak terjadi sebelum maupun sesudah menjadi bintang porno. Melakukan perawatan pada wajah dan penampilan merupakan upaya untuk menunjang kepercayaan diri seorang perempuan. Hal tersebut penting karena menurut perempuan, wajah dan penampilan merupakan aset untuk membahagiakan laki-laki. Anggapan tersebut lekat dengan budaya patriarki yang mana ada penundukan di dalamnya bahwa kecantikan harus tetap berdasarkan kesenangan atau kebahagiaan laki-laki.

Peneliti berusaha menjabarkan kehidupan percintaan dan seksual Linda dalam film tersebut. Dapat dilihat bahwa Linda sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan hasrat seksualnya, sedangkan pada dasarnya setiap individu memiliki hasrat seksual termasuk perempuan. Yang terjadi dalam film ini adalah Linda selalu dijadikan objek seksual para lelaki, terutama suami sekaligus manajernya, Chuck Traynor.

Pemajanan tubuh secara fragmentaris seperti payudara, pinggang, pinggul, kaki, perut, dan lain-lain merupakan kode-kode keseksian. Pemajanan tubuh secara fragmentaris tersebut juga dimaknai sebagai tindakan pengobralan keaktifan seksual perempuan (Piliang dalam Ibrahim dan Suranto, 1998: xviii) yang nantinya akan mengarah pada tindak eksploitasi.

Analisis fragmentasi dari adegan-adegan dalam film ini menunjukkan pemotongan tubuh perempuan yang mengandung unsur-unsur seksualitas. Mulai dari fragmentasi pada ekspresi wajah yang bersifat sensual, ekspresi wajah yang menunjukkan kesakitan karena menerima *sexual abuse* dari Chuck, fragmentasi pada dada yang menunjukkan payudara

Linda, fragmentasi-fragmentasi yang menunjukkan bagaimana perempuan dilihat oleh penonton menggunakan *male gaze*, dan lain-lain.



Gambar 1.2  
Gambaran fragmentasi dalam film *Lovelace*

Analisis fragmentation dilihat berdasarkan bagaimana tubuh perempuan yang dipandang dapat dikotak-kotakkan dan terdiri dari sejumlah objek terpisah yang dianggap indah menurut pandangan mereka sendiri. Representasi tubuh perempuan di dalam masyarakat patriarkal sebagian besar selalu ada di tangan seniman laki-laki. Dalam dirinya sendiri, bentuk perempuan biasanya telah digambarkan sebagai entitas ideal fantasi laki-laki, ditatap dan diinginkan.

Melalui analisis fragmentasi dalam film *Lovelace* ini dapat diketahui terdapat banyaknya fetisisme tubuh Linda terutama pada bagian payudara. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah eksploitasi dan fragmentasi pada bagian payudara tersebut. Gagasan tentang fetisisme tubuh mempunyai dua area definisi utama, salah satunya adalah *psycho-analysis*, di mana beberapa bagian dari tubuh menjadi suatu objek yang mewakili seksualitas. Dalam *term* representasi, maka tubuh sebagai *image* dan identitas, sehingga orang hanya fokus pada tubuh bukan pada kualitas personal (Burton, 2000: 197).

Analisis dari adegan-adegan tersebut menunjukkan pemotongan tubuh perempuan yang mengandung unsur-unsur seksualitas. Mulai dari fragmentasi pada ekspresi wajah yang bersifat sensual, ekspresi wajah yang menunjukkan kesakitan karena menerima *sexual abuse* dari Chuck, fragmentasi pada dada yang menunjukkan payudara Linda, fragmentasi-

fragmentasi yang menunjukkan bagaimana perempuan dilihat oleh penonton menggunakan *male gaze*, dan lain-lain.

Apabila tubuh perempuan “diobjektifikasi” dan “dibagi-bagi”, maka sebuah teks tidak bisa ditulis atau “difokalisasikan” dari sudut pandang perempuan – ia digambarkan melalui mata penonton (Mills, 1995: 172). Menurutnya lagi, “fragmentasi perempuan selalu berhubungan dengan fokusasi laki-laki”. Dengan kata lain, perempuan dipresentasikan sebagai objek untuk ditonton oleh laki-laki.

### **Analisis *Focalization* dan *Schemata* dalam Film *Lovelace***

Dalam film *Lovelace* ini, terdapat banyak sudut pandang dari laki-laki yang membisukan suara Linda. Teori pembisuan atau biasa dikenal dengan teori pembungkaman (*muted group theory*) fokus pada cara komunikasi kelompok dominan dalam menekan atau membungkam kata, ide, dan wacana dari kelompok marjinal. Perempuan (dan kelompok marjinal lainnya) tidak sebebaskan laki-laki dalam menyampaikan ucapannya.

Di sini peneliti berusaha untuk menunjukkan bagaimana sebuah film biografi, yang menceritakan tentang pembebasan seorang perempuan bintang porno dari masa kelamnya, tetap menggunakan sudut pandang laki-laki dalam menceritakan filmnya. *Focalization* pada pembahasan ini dibedakan menjadi dua, yaitu *voice* (penyuaran) dan *voiceless* (pembisuan) yang dilakukan untuk dan oleh Linda.

Sebagai film biografi yang menceritakan tentang Linda, *Lovelace* lebih banyak menggunakan suara dan sudut pandang laki-laki. Linda menjadi tokoh bisu yang tidak didengar suaranya kecuali pada akhir film dimana ia akhirnya dapat menceritakan tentang apa yang dialami dahulu ketika menjadi bintang porno.

Pembungkaman tersebut merupakan juga salah satu cara Linda mengekspresikan suaranya. Dengan pembungkaman tersebut, Linda menceritakan bagaimana dirinya selalu

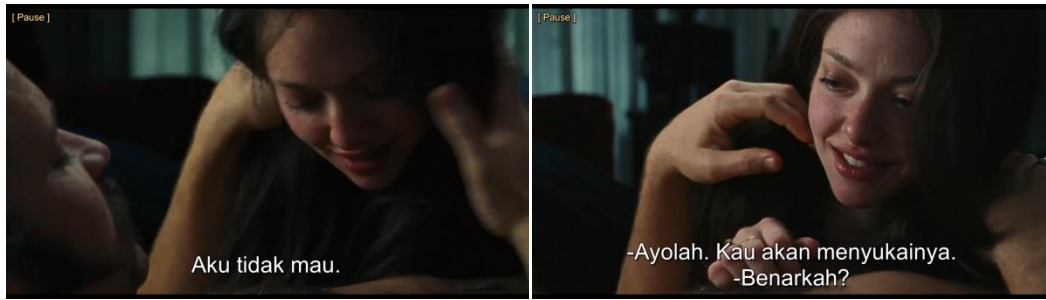
mencoba untuk melawan dan membebaskan diri dari suaminya tetapi selalu gagal karena suaminya lebih kuat. Linda sempat melarikan diri ke rumah orangtuanya, namun dijemput untuk kembali pulang oleh Chuck. Ia mengekspresikan bahwa ia tidak ingin menjadi gadis prostitusi lagi dan melempar Chuck menggunakan lampu meja, namun Chuck menghindar dan mengancam Linda untuk selalu menurutinya. Linda juga pernah lari tanpa alas kaki dan mengenakan gaun, namun Chuck menangkapnya sampai Linda terjatuh di aspal.

Namun tetap saja film biografi yang dibuat oleh sutradaranya dengan tujuan untuk menyuarakan suara Linda dalam meraih kebebasan dari masa lalunya yang kelam ini justru lebih banyak bersuara menggunakan suara laki-laki. Dialog-dialog serta penggambaran perempuan melalui teknik pengambilan gambar membuat film ini seakan-akan lebih ditujukan kepada penonton laki-laki.

*Schemata* merupakan kerangka skala luas untuk mengoperasikan lebih dari berbagai macam teks untuk menghasilkan pandangan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dalam masyarakat muncul generalisasi tentang perempuan yang selalu dipandang sebagai subordinat laki-laki (Mills, 2005: 148). Atau lebih mudahnya, *schemata* adalah konstruksi sosial atas bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bertindak.

Dari penjelasan *focalization* yang telah disebutkan di atas, dapat ditarik bahwa secara ideologis pembisuan dalam *sexual pleasure* yang dilakukan terjadi karena adanya dominasi laki-laki. Seksualitas dijadikan sarana utama untuk laki-laki mendapatkan *sexual pleasure*, dalam ranah pornografi maupun di kehidupan nyata Linda. Oleh karena itu dalam membahas analisis *schemata* berikut ini, penulis membagi analisis menjadi empat, yaitu *sexual pleasure*, bintang porno sebagai istri, pendisiplinan tubuh, serta *fame* dan *voice*.





Gambar 1.3

Chuck meminta Linda untuk memberinya oral sex demi kesenangannya

Kesenangan seksual atau *sexual pleasure* menggunakan cara pandang laki-laki karena mereka lah yang menentukan hal-hal yang dapat membuat perempuan senang. Seperti yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang patriarkal ini bahwa perempuan merupakan objek yang dapat dilihat, disentuh, dan diperlakukan semaunya oleh laki-laki. Begitu juga dalam hal mengambil keputusan untuk kesenangan seksualnya sendiri, perempuan tidak memiliki andil dalam menentukan kesenangan seksual untuk dirinya sendiri karena semuanya telah ditentukan oleh laki-laki. Walaupun tidak semua yang dikatakan laki-laki tersebut benar dan justru apa yang menurut mereka merupakan hal-hal yang membuat wanita senang adalah hal-hal yang memberikan kepuasan dan kesenangan pada laki-laki.

Sebuah konstruksi sosial di mana laki-laki adalah sosok yang memiliki power dan perempuan hanyalah bayang-bayangnya terlihat jelas dalam film ini. Yang terjadi di dalam film *Lolita* merupakan cerminan konstruksi sosial di mana ini juga dibuat berdasarkan kisah nyata seorang perempuan yang menjadi korban penindasan para laki-laki. Para laki-laki tersebut, khususnya Chuck, merasa bahwa dirinya adalah seorang yang dominan dan memiliki kekuasaan. Mereka hidup dalam dunia patriarkal di mana konstruksi bahwa perempuan hanyalah objek, selalu diterapkan. Sedangkan perempuan, atau Linda, merupakan objek atau produk yang dapat dilihat dan dinikmati, serta harus selalu menuruti perintah laki-laki.

## PENUTUP

Penelitian ini bukan hanya membahas tentang bagaimana perempuan dapat menyuarkan hasrat dan keinginannya hingga terbebas dari marginalisasi sebagai bintang porno yang hanya dipandang secara objek seksual, namun juga yang terpenting adalah menanyakan apakah cara pandang laki-laki masih dominan di dalam film yang harusnya bersuara tentang perempuan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gamman, Lorraine dan Margaret Marshment (Ed). 2010. *Tatapan Perempuan: Perempuan Sebagai Penonton Budaya Populer*. Terjemahan Bethari Anissa Ismayasari. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mills, Sara. 2005. *Feminist Stylistics*. New York: Routledge.
- Mulvey, L. 1993. "Visual Pleasure and Narrative Cinema". Dalam J. Storey (Ed.). *An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Culture* . Hertfordshire: Harvester Wheatsheaf.
- Piliang, Y.A, 1998. "Masih Adakah 'Aura' Wanita di Balik 'Euphoria' Media". Dalam I. S. Ibrahim dan H. Suranto (Eds.). *Wanita dan Media Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Terjemahan Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.